

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Menurut Moh. Uzer Usman (2001 : 1), bahwa :

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam setiap belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif, dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

Menganalisis proses belajar mengajar pada intinya bertumpu pada suatu persoalan. Yaitu bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Persoalan ini membawa implikasi sebagai berikut :

1. Guru harus mempunyai pegangan asasi tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar.
2. Guru harus dapat mengembangkan sistem pengajaran.
3. Guru harus mampu melakukan proses belajar mengajar yang efektif.
4. Guru harus mampu melakukan penilaian hasil belajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses yang ditempuh (Mohammad Ali, 1987).

Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar dalam kelas adalah guru. Oleh karena itu guru tidak hanya mengajar saja, mendidik fungsi sebagai orang dewasa yang bertugas profesional tidak hanya memindahkan ilmu pengetahuan atau penyalur ilmu pengetahuan yang dikuasai kepada anak didik, melainkan lebih dari itu, guru menjadi pemimpin atau menjadi pendidik, atau pembimbing dikalangan anak didiknya.

Menurut H.M Arifin (1995 : 163), bahwa :

Sebagai pemimpin, guru harus memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan ide-ide yang perlu dikembangkan dikalangan anak didiknya dengan sistem kepemimpinan yang dapat menggerakkan minat, gairah serta semangat belajar melalui metode apapun yang sesuai dan efektif. Sebagai pendidik, guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina pengembang bakat dan kemampuan anak didik kearah titik maksimal yang dapat mereka capai. Dengan demikian guru bukan hanya menempatkan ilmu pengetahuan keadaan jiwa anak melalui kecerdasan otaknya, akan tetapi harus mampu mengarahkan kemana seharusnya bakat dan kemampuan masing-masing anak didik itu perlu dikembangkan.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak mempengaruhi belajar mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang dipergunakan, dan lain-lain. Tetapi disamping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu peran kepala sekolah.

Kepala sekolah adalah sebagai pemimpin di lingkungan sekolahnya tidak hanya wajib melaksanakan tugas-tugas administratif tapi juga menyangkut tugas-tugas bagaimana harus mengatur seluruh program sekolah.

Dalam hal ini, H.M. Arifin (1995 : 156), berpendapat bahwa :

Kepala sekolah harus memimpin dan mengarahkan aspek-aspek baik administratif maupun proses kependidikan disekolahnya, sehingga sekolah yang dipimpinnya menjadi dinamis dan dialektif dalam usaha inovasi. Peranan kepemimpinannya disekolah harus digerakkan sedemikian rupa sehingga pengaruhnya dapat dirasakan dikalangan staf dan guru-guru langsung atau tidak langsung.

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa perilaku kepala sekolah sebagai orang yang memegang kunci dalam perbaikan administrasi dan pengajaran harus mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan dalam rangka inovasi dibidang metode pengajaran, teknik mengajar. Dan mencoba ide-ide baru, serta dalam bentuk manajemen kelas yang lebih efektif dan sebagainya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di MTs Salafiyah Kanggraksan Kota Cirebon. Kepala Madrasah sebagai administrator dan supervisor telah mengadakan pembinaan kompetensi kepada para guru tetapi masih kurang. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya beberapa guru yang kurang menguasai materi pelajaran yang diajarkannya, tidak menguasai metode-metode dalam proses belajar mengajar dan tidak membuat rencana pengajaran. Hal-hal semacam ini dapat mengakibatkan kurang efektifnya kegiatan proses belajar mengajar.

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan Masalah dalam penelitian ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu :

### **1. Identifikasi Masalah**

- a. Wilayah penelitian dalam skripsi ini berkaitan dengan administrasi dan supervisi pendidikan.
- b. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan empirik, yaitu tentang peran kepala sekolah untuk peningkatan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di MTs Salafiyah Kanggraksan Kota Cirebon.
- c. Jenis masalah dalam penelitian ini adanya deskripsi ketidak jelasan tentang peran kepala sekolah untuk peningkatan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di MTs Salafiyah Kanggraksan Kota Cirebon.

### **2. Pembatasan Masalah**

Dalam skripsi ini masalahnya dibatasi pada peran kepala madrasah sebagai administrator dan supervisor, dalam pembinaan kompetensi guru yaitu : Kompetensi bidang kognitif (Kemampuan Intelektual), kompetensi bidang afektif (perilaku guru) dan kompetensi bidang psikomotorik (keterampilan) dalam proses belajar mengajar.

### **3. Pertanyaan Penelitian**

Dari permasalahan diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana usaha pembinaan yang dilakukan kepala MTs Salafiyah Kanggraksan Kota Cirebon untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar ?
- b. Bagaimana kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di MTs Salafiyah Kanggraksan Kota Cirebon ?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses belajar mengajar di MTs Salafiyah Kanggraksan Kota Cirebon serta bagaimana solusinya ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah :

1. Untuk memperoleh data tentang usaha pembinaan yang dilakukan kepala Madrasah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di MTs Salafiyah Kanggraksan Kota Cirebon.
2. Untuk memperoleh data tentang kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di MTs Salafiyah Kanggraksan Kota Cirebon.
3. Untuk memperoleh data tentang faktor pendukung dan penghambat serta solusinya dalam proses belajar mengajar di MTs Salafiyah Kanggraksan Kota Cirebon.

#### D. Kerangka Pemikiran

Sasaran tugas guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada mencerdaskan otak (intelejensi) saja, melainkan juga harus berusaha membentuk seluruh pribadi anak menjadi manusia dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia.

Setiap guru harus memahami fungsinya kerana sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-sehari di sekolah dan di masyarakat.

Dalam hal ini, Handari Nawawi (1995 : 123-124), berpendapat bahwa seorang guru dalam melaksanakan tugasnya memerlukan kompetensi yang meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesi dan kompetensi kemasyarakatan. Al-Qur'an surat 3, Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”* (Hasbi Ash shiddiqi, dkk, 1990 : 93).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik (guru) asalkan dia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih.

Fungsi sentral seorang guru adalah mendidik. Di mana fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan belajar dan kegiatan bimbingan. Mengingat lingkup pekerjaan guru seperti yang dilakukan diatas, maka fungsi guru itu, meliputi :

1. Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar.
2. Tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan.
3. Tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin (manajer kelas) (Zakiah Daradjat, dkk. 1995 : 265).

Ketiga fungsi guru diatas dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi. Tidak boleh ada satupun yang terabaikan, karena semuanya fungsional dan saling kait-berkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan.

Seorang guru juga hendaknya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dengan baik dan berhasil. Menurut Zakiah Daradjat (1985:21), ada unsur-unsur pokok yang perlu diperlukan dalam masalah belajar, yaitu:

1. Kegairahan dan kesediaan untuk belajar.
2. Membangkitkan minat anak didik.
3. Menumbuhkan bakat, sikap dan nilai
4. Mengatur proses belajar-mengajar.
5. Pemindahan pengaruh belajar dan penerapan dalam kehidupan umum.
6. Hubungan manusiawi dalam situasi pengajaran.

## **E. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah dalam penelitian ini, penulis lakukan sebagai berikut :

1. Menentukan Sumber data
  - a. Sumber data teoritik, yaitu sumber data yang berasal dari literature yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi.
  - b. Sumber data empirik, yaitu sumber data yang berasal dari penelitian lapangan melalui wawancara dengan kepala sekolah, dan para guru yang ada di MTs Salafiyah Kanggraksan Kota Cirebon. :
2. Populasi dan Sample
  - a. Populasi dalam penelitian adalah 29 orang guru yang dijadikan responden dan 1 orang kepala madrasah.
  - b. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel total, karena jumlah populasinya kurang dari 100 orang.  
Hal ini didasarkan atas pendapat Suharsimi Arikunto (1991:107), yang menyatakan bahwa : “untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”.
3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut :



a. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematis yang berlangsung atau tidak langsung. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar di MTs Salafiyah.

b. Angket

Yaitu memberi pertanyaan tertulis kepada para guru untuk dijawab. Angket ini digunakan untuk memperoleh data tentang usaha pembinaan yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar, kompetensi guru dalam kegiatan prosesn belajar mengajar disekoiah, factor pendukung dan penghambat serta solusinya dalam proses belajar mengajar di sekolah.

c. Studi Dokumentasi

Yaitu suatu metode data dengan bersumberkan kepada tulisan-tulisan, arsip-arsip atau bersumberkan pada data lainnya yang berhubungan dengan obyek penelitian, yaitu sejarah berdiri dan perkembangan, keadaan guru dan siswa, sarana dan fasilitas, dan kegiatan proses belajar-mengajar di MTs Salafiyah Kanggrksan kota Cirebon.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan teknik analisis data, penulisan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam pendekatan kuantitatif ini, penulis menggunakan rumus :

$$\frac{f}{n} \times 100\% = p \text{ (Muhammad Ali, 1987:184)}$$

Sedangkan untuk perhitungan skala prosentase, digunakan rumus yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (2002:246), yaitu :

1. 75 % - 100 % = baik
2. 55 % - 74 %b = cukup
3. 40 % - 54 % = kurang
4. 0 % - 39 % = tidak baik